



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *DEEP LEARNING* DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN IPA SISWA SMP DI KABUPATEN BANDUNG

¹ Hajar Nurjanah, ² R. Supyan Sauri

^{1,2} Universitas Islam Nusantara

e-mail: hajarnurjanah25@gmail.com

Diterima: 23/4/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

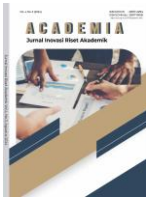
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya capaian literasi sains peserta didik Indonesia serta belum optimalnya implementasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif mendalam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka telah mendorong penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek pedagogis maupun manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran IPA serta mengkaji implikasinya terhadap mutu proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs di SMPN 1 Majalaya dan SMPN 1 Ibum Kabupaten Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berlangsung melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran telah mengarah pada peningkatan partisipasi siswa dan penggunaan strategi pembelajaran aktif, namun belum berjalan secara konsisten di seluruh guru. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah dan kolaborasi guru, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan pemahaman guru, sarana prasarana, serta beban administratif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat bergantung pada integrasi fungsi manajemen dan dukungan ekosistem sekolah. Implikasinya, diperlukan penguatan kapasitas guru, manajemen sekolah yang adaptif, serta kebijakan yang kontekstual untuk mendukung implementasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen, Deep Learning, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of scientific literacy among Indonesian students and the suboptimal implementation of learning practices that promote deep cognitive engagement at the junior secondary school level. Although the Merdeka Curriculum policy emphasizes student-centered learning, the implementation of deep learning approaches in schools still faces various pedagogical and managerial challenges. This study aims to analyze the implementation of deep learning policy in science learning and examine its implications for the quality of the learning process. This research employs a qualitative approach using a multi-site case study design conducted at SMPN 1 Majalaya and SMPN 1 Ibum, Bandung Regency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation and member



checking. The findings reveal that the implementation of deep learning is carried out through management functions, namely planning, organizing, actuating, and controlling. Learning practices have shown increased student participation and the use of active learning strategies; however, the implementation remains inconsistent across teachers. Supporting factors include school leadership and teacher collaboration, while constraints involve limited teacher understanding, inadequate facilities, and administrative workload. The study concludes that the successful implementation of deep learning depends on the integration of management functions and a supportive school ecosystem. It implies the need for strengthening teacher capacity, adaptive school management, and contextual policies to ensure sustainable implementation.

Keywords: *Management, Deep Learning, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai mutu pembelajaran yang optimal, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual peserta didik. Hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa capaian literasi sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yang mengindikasikan perlunya transformasi dalam praktik pembelajaran di sekolah (OECD, 2023). Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya proses pembelajaran dalam mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam. Dalam merespons tantangan tersebut, pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar dan implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022; Komara, 2018).

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu alternatif strategis yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui proses eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi yang bermakna (Fullan et al., 2018; Prihantoro et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan pada proses konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Dalam praktiknya, pendekatan ini sering diimplementasikan melalui strategi seperti *problem-based learning* dan *inquiry learning*, yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas pemahaman peserta didik (Freeman et al., 2014; Ambarita et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam tidak hanya dipahami sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya sistemik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di tingkat satuan pendidikan tidak selalu berjalan secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta kualitas manajemen sekolah dalam mengelola perubahan (Mere, 2025; Isnayanti et al., 2025). Dalam praktiknya, masih ditemukan kecenderungan bahwa pembelajaran di kelas tetap didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum secara administratif (Dewi & Astuti, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat nasional dengan implementasinya di tingkat sekolah.



Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika melihat bahwa transformasi pembelajaran yang diharapkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan pada aspek pedagogis, tetapi juga pada aspek manajerial di tingkat sekolah. Implementasi kebijakan pembelajaran mendalam memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Tanpa dukungan manajemen yang memadai, kebijakan inovatif cenderung tidak mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran (Susanto et al., 2025; Putra et al., 2024). Oleh karena itu, analisis implementasi kebijakan menjadi penting untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut dijalankan, faktor apa saja yang memengaruhinya, serta bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Kajian mengenai pembelajaran mendalam dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi konseptual maupun praktis. Penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas interaksi pembelajaran. Sementara itu, penelitian lain menekankan pentingnya integrasi pendekatan ini dalam kurikulum sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi abad ke-21 (Isnayanti et al., 2025; Yusriati & Mardiaty, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar, dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran capaian akademik siswa (Freeman et al., 2014; Arsih et al., 2024; Dewi et al., 2026; Griyanora & Widodo, 2026; Suryaningsih et al., 2023). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana proses implementasi kebijakan berlangsung di tingkat sekolah, termasuk dinamika, tantangan, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang cukup jelas pada aspek analisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam, khususnya pada jenjang SMP. Penelitian yang mengkaji implementasi kebijakan secara mendalam dengan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan sebagai kerangka analisis. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dalam konteks multi-situs, sehingga perbandingan antar sekolah dengan karakteristik yang berbeda belum banyak diungkap secara komprehensif. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam masih bersifat parsial dan belum menggambarkan realitas lapangan secara utuh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi kebijakan pembelajaran mendalam melalui pendekatan studi kasus multi-situs yang dianalisis menggunakan kerangka fungsi manajemen. Kerangka ini merujuk pada fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis terhadap setiap tahapan implementasi kebijakan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran, tetapi juga mengungkap bagaimana kebijakan direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi di tingkat sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian implementasi kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran di tingkat menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran IPA di SMPN 1 Majalaya dan SMPN 1 Ibum Kabupaten Bandung, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengkaji implikasinya terhadap mutu proses pembelajaran.



METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain studi kasus multi-situs untuk mengeksplorasi secara mendalam tata kelola dan ekosistem pembelajaran mendalam pada mata pelajaran IPA. Investigasi komparatif dilaksanakan di 2 sekolah menengah, yaitu SMPN 1 Majalaya dan SMPN 1 Ibum di Kabupaten Bandung, guna memetakan variasi praktik manajerial dalam menyelaraskan Kurikulum Merdeka (Yin, 2018). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama di lapangan yang bertugas mengumpulkan informasi sosiopedagogis secara alami tanpa memanipulasi variabel apa pun. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling* hingga mencapai titik jenuh data dengan melibatkan total 20 informan kunci (Creswell & Creswell, 2018). Informan tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para guru pengampu mata pelajaran IPA. Kriteria pemilihan berlandaskan pada keterlibatan langsung dan pengalaman para birokrat sekolah dalam mengartikulasikan fungsi manajemen berupa aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian program instruksional secara formal di lingkungan institusi mereka masing-masing.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam durasi waktu 4 bulan, terhitung sejak September hingga Desember 2025. Peneliti mengombinasikan teknik wawancara mendalam *semi-structured*, observasi partisipatif di dalam kelas, serta analisis dokumen terhadap lembar RPP dan perangkat evaluasi tertulis. Data mentah diolah secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan *data reduction*, *data display*, serta penarikan simpulan secara simultan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi menyaring rekaman komentar dan catatan lapangan menjadi kategori hambatan administratif serta strategi aktif, yang disajikan secara tekstual dalam bentuk narasi deskriptif. Untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas ilmiah dari hasil interpretasi, pengujian keabsahan temuan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode. Selain itu, peneliti menerapkan prosedur *member checking* kepada para guru dan kepala sekolah guna mengonfirmasi keaslian informasi sebelum draf final disusun, sehingga meminimalkan bias interpretasi subjektif selama analisis berlangsung.

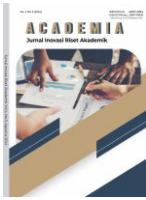
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Strategis Perangkat Pembelajaran Mendalam

Proses perencanaan pembelajaran di SMPN 1 Majalaya dan SMPN 1 Ibum Kabupaten Bandung menunjukkan adanya langkah sistematis dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perangkat kurikulum. Berdasarkan analisis dokumen, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru mulai memuat aktivitas berbasis eksplorasi, diskusi, dan refleksi mandiri siswa. Hasil wawancara mengindikasikan adanya komitmen dari para pendidik untuk merancang skenario kelas yang tidak sekadar menuntaskan penyampaian materi tekstual, melainkan berorientasi pada pemahaman konsep yang kokoh. Temuan observasi di lapangan turut menguatkan hal tersebut, di mana kegiatan belajar dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif siswa secara intensif sejak awal sesi. Namun demikian, kualitas perencanaan antar guru masih menunjukkan variasi yang cukup lebar di lapangan. Sebagian guru telah mahir mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sementara sebagian lainnya masih terjebak pada pemenuhan target administratif kurikulum semata.

2. Pengorganisasian Struktur dan Kebijakan Internal Sekolah



Aspek pengorganisasian kebijakan pembelajaran mendalam di kedua satuan pendidikan didukung oleh penataan struktur organisasi sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta musyawarah guru mata pelajaran. Hasil wawancara menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam mendukung keterlaksanaan program edukasi ini di tingkat operasional. Berdasarkan pengamatan terhadap intensitas rapat koordinasi, terdapat perbedaan pendekatan di mana SMPN 1 Majalaya melakukan evaluasi secara berkala dan terstruktur. Sementara itu, di SMPN 1 Ibum, koordinasi antar elemen cenderung bersifat lebih fleksibel dan situasional tanpa adanya jadwal rutin yang mengikat. Analisis dokumen regulasi internal memperlihatkan adanya dukungan moral dan kebijakan dari pimpinan sekolah, meskipun sebagian besar aturan penunjang tersebut belum dituangkan secara formal ke dalam naskah dinas tertulis yang berkekuatan hukum tetap.

3. Dinamika Pelaksanaan dan Perubahan Pola Interaksi Kelas

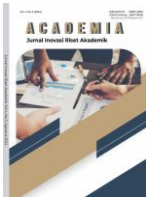
Pelaksanaan pembelajaran mendalam di ruang kelas berhasil memicu perubahan positif pada pola interaksi antara pendidik dan peserta didik secara signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, guru tidak lagi mendominasi panggung instruksional melainkan telah bertransformasi menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam kegiatan eksperimen, diskusi, dan pemecahan masalah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengemukakan pendapat, berani berargumentasi secara logis, serta mampu bekerja sama dalam kelompok heterogen. Hasil wawancara bersama peserta didik mengonfirmasi bahwa mereka merasa jauh lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi luas daripada metode ceramah konvensional. Kendati demikian, konsistensi penerapan metode ini masih menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa tenaga pendidik di sekolah. Guru sering kali menghadapi kesulitan teknis dalam mengelola alokasi waktu yang terbatas serta merumuskan aktivitas kreatif yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif siswa.

4. Mekanisme Evaluasi Proses dan Penilaian Autentik

Pada tahap evaluasi, kedua sekolah telah menggeser paradigma penilaian dari yang semula berbasis hasil akhir menjadi penilaian proses yang bersifat formatif dan autentik. Analisis dokumen rapor dan portofolio menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan instrumen variatif seperti penilaian proyek, jurnal refleksi, dan penilaian antar teman. Wawancara dengan staf pengajar mengungkap adanya peningkatan kesadaran untuk mengukur aspek keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi siswa di lapangan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi sistem penilaian baru ini belum berjalan secara optimal di lingkungan kelas. Masalah utama terletak pada rendahnya konsistensi penggunaan rubrik penilaian oleh guru serta belum dimanfaatkannya hasil evaluasi secara berkala sebagai bahan refleksi perbaikan mutu pengajaran. Akibatnya, esensi dari penilaian formatif belum sepenuhnya memberikan dampak langsung terhadap perbaikan performa belajar siswa.

5. Analisis Kendala Struktural dan Budaya Organisasi

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai kendala krusial yang menghambat optimalisasi implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di Kabupaten Bandung. Faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konseptual guru mengenai esensi pembelajaran mendalam, minimnya fasilitas sarana prasarana penunjang praktikum, serta tingginya beban administrasi kekinisan. Selain masalah teknis, muncul pula tantangan kultural berupa adanya resistensi dari sebagian warga sekolah yang merasa nyaman dengan pola pengajaran lama yang bersifat konvensional. Fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah transformasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu pendidik, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural dan iklim budaya organisasi di sekolah.



Diperlukan adanya pembinaan yang berkelanjutan, penyederhanaan regulasi, serta penguatan infrastruktur digital agar program pembelajaran mendalam dapat berjalan secara konsisten, efektif, dan memberikan dampak mutu jangka panjang bagi siswa.

Untuk memperjelas sintesis temuan, berikut disajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Implementasi Pembelajaran Mendalam

Aspek	Temuan Utama	Sumber Data
Perencanaan	RPP mulai mengakomodasi aktivitas eksploratif dan reflektif, namun belum merata antar guru	Dokumentasi, Wawancara
Pengorganisasian	Struktur tim jelas, koordinasi lebih efektif di SMPN 1 Majalaya dibanding SMPN 1 Ibum	Wawancara, Observasi
Pelaksanaan	Interaksi kelas lebih partisipatif, siswa lebih aktif, namun belum konsisten	Observasi, Wawancara
Evaluasi	Penilaian mulai berbasis proses, tetapi instrumen belum optimal	Dokumentasi, Wawancara
Kendala	Pemahaman guru, sarana terbatas, beban administratif, resistensi perubahan	Wawancara

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa penerapan kebijakan pembelajaran mendalam di 2 sekolah dieksekusi melalui 4 tahapan krusial yang merepresentasikan fungsi manajemen dasar yakni perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasi. Fakta lapangan ini mempertegas bahwa keberhasilan eksekusi kebijakan pendidikan memiliki keterikatan erat dengan kapasitas manajerial institusi dalam mengelola sebuah perubahan transformatif (Bush, 2020; Hallinger, 2018). Pada tahapan perencanaan awal ditemukan adanya variasi kualitas perangkat pembelajaran yang mengindikasikan bahwa internalisasi konsep pembelajaran mendalam belum terdistribusi merata di antara para pendidik. Temuan ini sangat sejalan dengan kajian terdahulu yang menegaskan bahwa kesuksesan sebuah inovasi pedagogis selalu bergantung pada pemahaman konseptual guru terhadap instrumen pendekatan yang diaplikasikan di kelas (Fullan *et al.*, 2018; Hattie, 2017). Apabila tenaga pendidik hanya memiliki pemahaman teoretis yang terbatas maka proses implementasi di lapangan cenderung hanya berorientasi pada pemenuhan syarat administratif semata dan belum mampu menyentuh esensi substansi pembelajaran yang diharapkan kurikulum. Oleh karena itu penguatan kapasitas pemahaman guru menjadi syarat mutlak sebelum kebijakan tersebut direalisasikan secara utuh di lingkungan institusi pendidikan formal masa kini dengan sangat baik sekali dan optimal.

Meninjau aspek pengorganisasian perbedaan pola koordinasi antar lembaga pendidikan memperlihatkan bahwa efektivitas penerapan regulasi sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan serta budaya kerja organisasi. Berbagai literatur ilmiah sebelumnya membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional yang kokoh sanggup memacu pelaksanaan program secara jauh lebih konsisten dan terfokus (Hallinger, 2018; Leithwood *et al.*, 2020). Berdasarkan konteks penelitian ini Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Majalaya memamerkan praktik manajerial yang jauh lebih sistematis apabila dikomparasikan dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ibum. Selanjutnya pada fase pelaksanaan proses edukasi yang memicu peningkatan partisipasi murid mengisyaratkan bahwa metode pembelajaran mendalam menyimpan potensi besar untuk mengangkat mutu interaksi akademik. Hasil observasi ini selaras dengan studi terdahulu yang memvalidasi bahwa aktivitas belajar aktif mampu melipatgandakan keterlibatan serta daya serap kognitif siswa (Freeman *et al.*, 2014; Chi

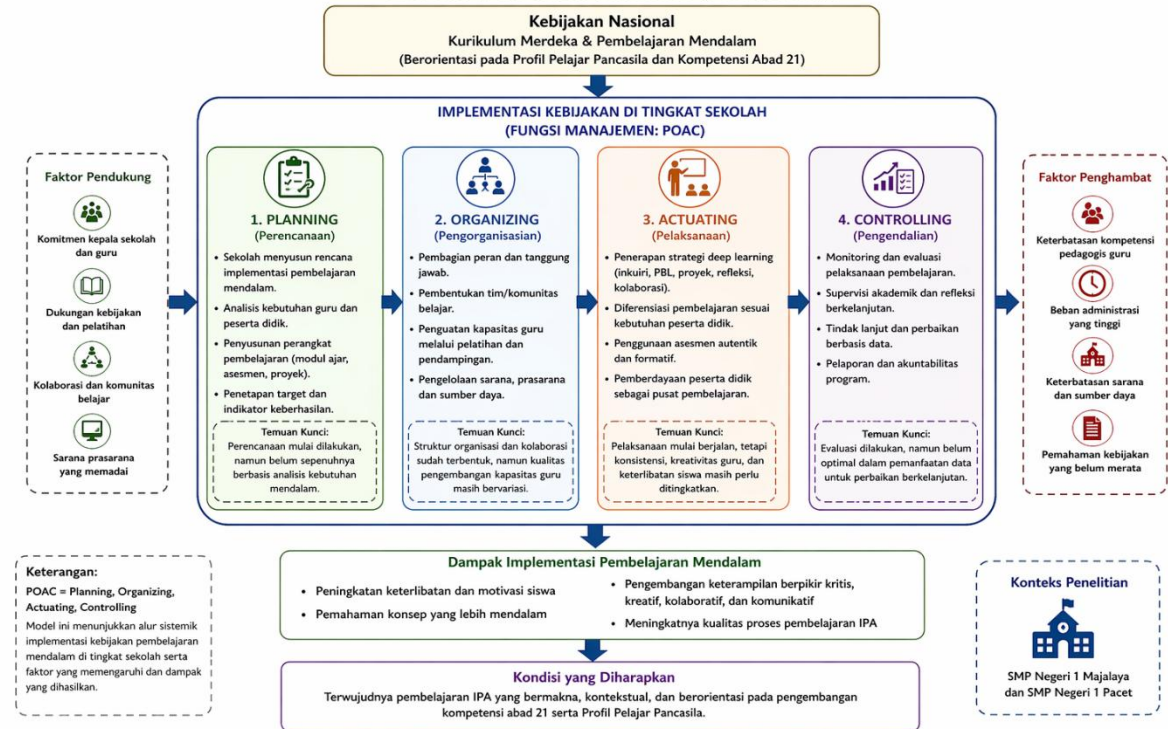


& Wylie, 2018). Walaupun demikian ketidakkonsistenan dalam eksekusi harian membuktikan bahwa transformasi metode pengajaran memerlukan rentang waktu panjang pembekalan keterampilan rutin serta program pendampingan yang berkesinambungan bagi semua tenaga pendidik agar hasil target edukasi kurikulum tercapai sempurna maksimal di dalam ruang kelas mereka setiap harinya.

Memasuki tahap evaluasi penerapan skema penilaian autentik menandakan kemunculan transisi paradigma fundamental dalam menakar prestasi kognitif pelajar. Evaluasi akademik yang berpusat pada proses perkembangan memberi peluang bagi guru untuk merangkum gambaran utuh mengenai progres intelektual siswa (Black & Wiliam, 2018). Meskipun begitu keterbatasan variasi instrumen penilaian mengisyaratkan bahwa staf pengajar masih sangat mendambakan sokongan teknis guna menciptakan alat ukur yang relevan dengan tujuan akhir model pembelajaran mendalam. Deretan rintangan yang teridentifikasi dalam riset ini membuktikan bahwa realisasi kebijakan pedagogis mutakhir tidak bisa dipisahkan dari elemen struktural dan kultural sekolah. Defisit fasilitas penunjang serta padatnya beban administrasi harian tenaga pendidik kerap bertransformasi menjadi batu sandungan utama dalam setiap agenda inovasi pendidikan (OECD, 2020; Darling Hammond *et al.*, 2020). Di samping itu munculnya sikap resistensi dari sejumlah pihak terhadap iklim perubahan menegaskan betapa krusialnya implementasi strategi transformasi yang mengusung asas partisipatif inklusif serta berkelanjutan demi memastikan kelancaran adaptasi sistem kurikulum baru tersebut berjalan aman tanpa adanya gejolak penolakan masif dari masyarakat lingkungan sekolah terkait pelaksanaannya setiap hari secara konsisten sangat terstruktur pasti.

Secara keseluruhan analisis membuktikan bahwa penerapan aturan pembelajaran mendalam di 2 instansi pendidikan tersebut tidak semata berjalan melalui langkah manajerial terpisah melainkan membentuk satu kesatuan siklus yang saling terhubung erat. Tiap pilar manajemen mulai dari perencanaan pengorganisasian pelaksanaan hingga proses pengendalian memperlihatkan derajat ketergantungan absolut di mana celah pada satu bagian pasti mendisrupsi stabilitas bagian lainnya. Kajian ini turut membedah fakta bahwa eksekusi sebuah kebijakan tidak boleh sekadar dimaknai sebagai tahapan teknis operasional belaka tetapi harus dipandang sebagai entitas kompleks yang diwarnai oleh kondisi lingkungan organisasi kapasitas sumber daya manusia serta fluktuasi budaya lokal sekolah. Dinamika interaksi dari seluruh komponen tersebut pada akhirnya menciptakan keragaman tingkat keberhasilan antar sekolah sekaligus menjawab misteri mengapa regulasi yang identik seringkali melahirkan *output* praktik yang jauh berbeda. Menyikapi konstelasi temuan tersebut riset ini sukses memformulasikan suatu kerangka model konseptual holistik yang memetakan korelasi kausalitas antara dimensi aturan baku siklus manajerial profil institusi hingga bermuara pada capaian performa akhir belajar yang sangat optimal bagi seluruh insan peserta didik secara sungguh merata serta sangat signifikan sekali.

MODEL KONSEPTUAL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS FUNGSI MANAJEMEN (POAC) DI SMP



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Kebijakan Pembelajaran Mendalam

Model konseptual pada Gambar 1 menggambarkan bahwa implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di tingkat sekolah merupakan suatu proses sistemik yang dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan makro, kapasitas manajerial sekolah, serta kondisi kontekstual yang melingkupinya. Model ini menempatkan kebijakan pendidikan sebagai titik awal yang memberikan arah dan kerangka normatif bagi sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Namun demikian, kebijakan tersebut tidak secara otomatis terimplementasi secara efektif tanpa melalui proses manajerial yang terstruktur di tingkat satuan pendidikan (Farkhan et al., 2022; Iqbal et al., 2023; Irwan et al., 2021; Mutaqin et al., 2022).

Dalam model ini, fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) berperan sebagai mekanisme utama dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Keempat fungsi tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkelanjutan, di mana hasil dari tahap evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan pada tahap perencanaan berikutnya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran mendalam tidak bersifat linear, melainkan siklikal dan adaptif terhadap dinamika yang terjadi di sekolah (Farida & Hastuti, 2026; Norsafitri et al., 2025; Noviani et al., 2025; Rasma et al., 2025).

Lebih lanjut, model ini juga menunjukkan bahwa efektivitas setiap fungsi manajemen sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti kepemimpinan sekolah, komitmen guru, kolaborasi profesional, serta ketersediaan sarana prasarana berperan sebagai penguat implementasi kebijakan. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi pedagogis, beban administratif, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi kualitas pelaksanaan pembelajaran mendalam. Interaksi antara kedua faktor ini menjelaskan adanya variasi implementasi antar sekolah, sebagaimana



ditemukan dalam penelitian ini (Mustafa et al., 2025; Nalle & Napitupulu, 2026; Nurhidayati et al., 2025; Sanusi et al., 2025; Wulandari et al., 2026).

Dari sisi proses pembelajaran, model ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam mendorong terjadinya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini tercermin dalam meningkatnya keterlibatan siswa, penggunaan strategi pembelajaran aktif, serta penerapan penilaian autentik yang lebih menekankan pada proses daripada sekadar hasil akhir. Namun demikian, model ini juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum sepenuhnya berjalan secara konsisten, sehingga memerlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas guru.

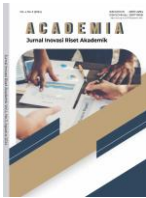
Implikasi dari model ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola perubahan secara sistematis. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam perlu dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan yang lebih luas, bukan sekadar strategi pedagogis di dalam kelas. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran mendalam. Model ini tidak hanya merepresentasikan temuan empiris, tetapi juga menawarkan pendekatan analitis yang dapat digunakan untuk memahami kompleksitas implementasi kebijakan di tingkat sekolah, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan di bidang manajemen pendidikan dan inovasi pembelajaran

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP tidak hanya merupakan persoalan pedagogis, tetapi juga merupakan proses manajerial yang kompleks dan saling terkait. Melalui pendekatan studi kasus multi-situs, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi. Keempat fungsi tersebut membentuk suatu siklus yang berkelanjutan, di mana kualitas setiap tahapan memengaruhi efektivitas tahapan lainnya.

Secara substantif, pembelajaran mendalam telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong interaksi yang lebih bermakna, serta menggeser paradigma pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, belum optimalnya dukungan sarana prasarana, serta tingginya beban administratif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat makro dengan praktik implementasi di tingkat sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem sekolah yang mencakup kepemimpinan yang kuat, budaya kolaboratif, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Oleh karena itu, implementasi kebijakan pembelajaran mendalam perlu dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan yang lebih luas, bukan sekadar inovasi dalam praktik pembelajaran di kelas.



Ke depan, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model implementasi pembelajaran mendalam yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk pada jenjang pendidikan yang berbeda atau melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dari sisi praktik, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyederhanaan beban administratif, serta dukungan kebijakan yang responsif menjadi kunci dalam mewujudkan implementasi pembelajaran mendalam yang berkelanjutan dan berdampak

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep learning as a pathway to pedagogical transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 12–25. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>
- Arsih, F., Fadilah, M., & Alberida, H. (2024). Penguatan kompetensi profesional dan pedagogik guru MGMP biologi dalam mengembangkan pembelajaran inovatif untuk mendukung pemberdayaan keterampilan abad-21 siswa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 6–12. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.14056>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2018). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi ke-5). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Educational Researcher*, 49(3), 97–114. <https://doi.org/10.3102/0013189X209000>
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Dewi, R., Wahyuningrum, E., & Aisyah, S. (2026). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 343–357. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9206>
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Farkhan, A., Rahmah, A. N., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep dasar kebijakan pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921–1930. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science,



- engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Griyanora, G., & Widodo, W. (2026). Implementasi model inkuiri terbimbing pada materi sistem pencernaan untuk meningkatkan hasil belajar murid. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 860–871. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9953>
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hattie, J. (2017). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Iqbal, M., Nurfadillah, L., Hia, A. R., Purba, S. L. B., & Naufal, A. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan full day school di SMP-IT Nurul Ilmi. *Journal on Education*, 5(2), 3228–3338. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.990>
- Irwan, I., Ichsan, F. N., Gistituati, N., & Marsidi, S. (2021). Analisis kebijakan pendidikan terkait implementasi pembelajaran pada masa darurat Covid 19. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 45–54. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.26432>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *Educational Administration Quarterly*, 56(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0013161X19878720>
- Mere, K. (2025). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran di SMA. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 1346–1352. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1632>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.
- Mustafa, I. R. H., Yamin, F., Ahmad, I. M., Lestari, F. A., Jabir, S., & Ismail, H. (2025). *Pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam di SMP Negeri 5 Satu Atap Tolono*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18206881>
- Mutaqin, M. Z., Sanusi, S., Solihin, S., & Arifin, M. Z. (2022). Analisis kebijakan pengelolaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussaadah Kabupaten Lebak. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 263–276. <https://doi.org/10.30653/003.202282.239>
- Nalle, M. D. S., & Napitupulu, B. (2026). Analisis penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada sekolah menengah Kristen swasta. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.19166/dil.v8i1.10857>



- Norsafitri, A., Indrasari, W., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2025). Evaluasi dampak pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 3 Asam-Asam Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2260–2269. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2999>
- Noviani, L., Setyowibowo, F., Totalia, S. A., Hindrayani, A., Wahyono, B., Sa'adah, S. R., & Oktaviani, L. K. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam ekonomi: Pelatihan pembelajaran ekonomi bagi guru-guru ekonomi di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6325–6333. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2791>
- Nurhidayati, N., Tusino, T., & Ariyanti, R. D. (2025). Strategi inovatif pembelajaran mendalam: Upaya meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 178–190. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i2.1965>
- OECD. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. OECD Publishing.
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep learning: Policies, concepts, and implementation in senior high schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.10964>
- Putra, L. V., Utami, W. T. P., Sibarani, S., Asmah, S. N., & Candrarini, M. (2024). Implementation of education management functions in elementary schools in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 585, 120–132. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_56
- Rasma, R., Khalid, M., & Saleha, S. (2025). Penerapan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas VI UPT SD 79 Gura. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 455–465. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5630>
- Sanusi, A., Maheswari, Aripin, P. T., & Iswan. (2025). Pembelajaran mendalam di sekolah dasar: Menjembatani kesenjangan antara konsep pedagogis dan realitas lapangan. *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, 7(2), 208–220. <https://doi.org/10.2236/jppp.v7i2.21880>
- Suryaningsih, A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2023). Implementasi model pembelajaran quantum learning berbasis STEAM terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1887–1896. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4299>
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., Amelia, A. R., & Taqiyya, H. (2025). Analisis metode pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu sekolah. *Journal of Education Research*, 6(3), 597–606. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>
- Wulandari, R. D., Khamidi, A., Roesminingsih, E., Amalia, K., Hazin, M., & Purwoko, B. (2026). Deep learning policy implementation for character development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 584–596. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2838>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Edisi ke-6). SAGE Publications.
- Yusriati, A. S., & Mardiaty, I. D. M. (2025). *Deep learning dalam pendidikan Indonesia: Strategi transformasi menuju Indonesia emas*. UMSU Press.